

BAB I **Pendahuluan**

Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya orang Toraja tidak agresif – ekspansif.¹ Mereka justru menjaga kedamaian (*karapasan*), hidup rukun dengan tetangga, dan siapa saja.² Pemahaman ini memperlihatkan bahwa orang Toraja pada dasarnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dalam budaya luhur mereka, yaitu *karapasan*. Namun, secara faktual, upaya orang Toraja memaknai *karapasan* hingga saat ini masih dilematis. Narasi *karapasan* ternyata tidak berhasil menciptakan sebuah kultur masyarakat Toraja yang sungguh-sungguh *rapa'* (damai).

Karapasan dalam bahasa Toraja berasal dari kata dasar *rapa'* yang berarti tenang.³ Ada juga kata *sangrapasan* yang artinya damai, tentram, sentosa, berbaikan (tak bermusuhan); selesai (perselisihan, perkara).⁴ Dari dua kata tersebut, menurut penulis, kedamaian yang dimaksudkan orang Toraja merujuk pada suasana yang harmoni. Ia menunjuk kepada hubungan yang serasi antara dua pihak atau lebih. Secara harfiah, *Karapasan* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang adil dan benar. Apabila ada dua orang atau lebih yang bertikai atau berselisih paham, lalu berupaya menguburkan permusuhan mereka, maka upaya tersebut merupakan itikad untuk kembali kepada *karapasan*. Kedamaian (*karapasan*) dalam kehidupan budaya Toraja merupakan nilai yang

¹ Th. Kobong, ed., *Manusia Toraja: Dari mana – Bagaimana – Kemana*, Seri Institut Teologia (Tangmentoe: Institut Teologia Gereja Toraja, 1983), 10.

² Th. Kobong, 10.

³ Yayasan Perguruan Kristen Toraja-Rantepao, *kamus Toraja-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1971), 467.

⁴ Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 467.

dijunjung tinggi. Tidak sedikit ritus dalam ketorajaan yang mendahulukan ‘damai’ sebelum masuk ke dalam sebuah kegiatan (*sara’* atau *pa’gauran*). Dalam praktik nilai luhur budaya damai Toraja, istilah *masali rampa’* merupakan salah satu upaya orang Toraja untuk menjaga *karapasan*. Hal ini terlihat pada ungkapan: “*Di rampai nasang tu sali dikua da’na den pakundun-kundun* (meratakan lantai agar tidak ada yang mengganjal).”⁵ Hal tersebut wajib dilakukan, *den pi, tang den pi, da’na den* (ada, tidak ada, agar tidak ada).⁶ Karena itu, ritus *masali rampa’* merupakan upaya masyarakat Toraja untuk menjaga dan memelihara perdamaian dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Masali Rampa’ tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ritus, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur interaksi antar-individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam ritus ini, berbagai kegiatan dilakukan untuk memperkuat ikatan sosial, memperbaiki hubungan yang retak, dan memastikan bahwa setiap anggota komunitas hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan.

Masali rampa’ biasanya melibatkan berbagai elemen budaya seperti nyanyian (ibadah), dan upacara persembahan yang semuanya mengandung pesan-pesan moral dan etika. Setiap aktivitas dalam ritus ini memiliki makna simbolis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian pada setiap individu yang terlibat. Misalnya, tari-tarian sering kali menggambarkan harmoni antara manusia dan alam, sementara nyanyian dapat menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya persatuan dan saling menghormati.

⁵ Paulus Resa’, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024.

⁶ Wawancara dengan Pendeta Gereja Toraja, 20 Januari 2024.

Dalam perkembangan Teologi, *karapasan* (kedamaian) dibahas dalam berbagai perspektif, salah satunya adalah *unnalli melo*. *Unnalli Melo* berarti membeli kebaikan (kerukunan dan kedamaian).⁷ *Unnalli melo* merupakan sebuah ideologi atau falsafah dalam benak masyarakat Toraja yaitu kebajikan yang mengutamakan perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan yang membentuk habitus individu dan bukan prosedur formal atau tindakan praktis, yang penting damai.⁸ Dari pemahaman tersebut, orang Toraja dalam upayanya menggagas *karapasan* harus berakar dalam nilai-nilai yang semestinya (damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran) demi keutuhan dan persatuan komunitas. Namun realitas *karapasan* dalam isu *to pasali rampa* sebagai orang yang menginisiasi perdamaian sering tidak berfungsi dengan baik. Sehingga narasi *karapasan* dalam isu *to pasali rampa* tidak sungguh tuntas (*rapa*).

Kehadiran kekristenan di Toraja bisa dilihat sebagai berkat bagi konteks *masali rampa*. Dalam kekristenan terdapat narasi yang kuat tentang *To Pasali Rampa* yang mewujudkan dalam Yesus Kristus. Kekristenan bisa berkontribusi ke dalam formalisme yang ditinggalkan ketorajaan dalam praktik *masali rampa*, bahwa dalam iman kristen diperkenalkan satu sosok yaitu Yesus Kristus sebagai *Datu Pasali Rampa*. Dalam sosok *Datu Pasali Rampa*, kekristenan mau menegaskan bahwa karya Kristus dalam *Karapasan* tidak sekadar memerdamaikan umat manusia tetapi juga memerdamaikan seluruh isi dunia. bahkan di dalam Dia terwujud *karapasan*. Narasi kekristenan tentang *Datu pasali*

⁷ Th. Kobong, ed., *Manusia Toraja: Dari mana – Bagaimana – Kemana*, Seri Institut Teologia (Tangmentoe: Institut Teologia Gereja Toraja, 1983), 10.

⁸ Sanderan, R., Ronda, D., Panggarra, R., Buchanan, A. (2022). *Unnalli Melo Kajian Teologi dan Perdamaian tentang Konsep dan Realitas Perdamaian di Budaya Toraja*. Jurnal Jaffray, 42.

rampa’, menurut penulis, bisa menjadi solusi bagi praktik masali *rampa*’ di Toraja yang kerap terjebak dalam formalismes.

Perumusan Masalah

Kuatnya narasi *karapasan* dalam kehidupan masyarakat Toraja sebagaimana penulis sebutkan dalam latar masalah, menyisakan pertanyaan besar. Dengan filosofi sekuat itu, perkara yang terjadi di Toraja tidak sungguh-sungguh tuntas. Hal ini tidak selalu pada soal orang-orang yang bertikai itu kembali dalam posisi pertikaian, namun lebih kepada *to pasali rampa*’ yang tidak berfungsi dengan baik, bahkan *to pasali rampa*’ kerap menjadi bagian dari masalah.

Maka, untuk menjawab persoalan di atas penulis mengajukan konsep Yesus sebagai *To Pasali Rampa* sebagai jalan keluar. Konsep ini sudah ada dalam kitab Yesaya 9:5. Dia yang akan melaksanakan dan menyelesaikan perkara-perkara besar ini bagi umat-Nya, seorang Raja Damai yang kelahiran-Nya sudah dinubuatkan. Nubuat Yesaya menginsafkan mereka (bangsa Israel) akan dosa, memberi mereka petunjuk akan kewajiban mereka dan memberi penghiburan bagi mereka dalam kesusahan.⁹ Posisi Kristus sebagai *To Pasali Rampa*’ bisa menjadi cerminan dalam isu-isu *to masali rampa*’.

Dalam perkembangan teologi, ada beberapa riset awal terkait dengan *to masali rampa*’, salah satunya adalah *unnalli melo* yang telah di studi Rannu Sanderan. *Unnalli melo* merupakan upaya yang dilakukan untuk memulihkan hubungan dan kesatuan yang rusak untuk mencegah akibat yang fatal dan tidak diinginkan. Dalam konsep ini terlihat gagasan bahwa perjumpaan nilai perdamaian dalam Alkitab dengan budaya damai Toraja telah membentuk

⁹ *Matthew henry*, (jakarta: momentum, 2014), 181.

karakter baru yang bertransformasi, khususnya karya monumental penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Toraja (*Sura' Madatu*). Konsep kedamaian dalam Alkitab berakar pada gagasan Damai. Transformasi pesan injil ke dalam budaya Toraja; embrio moral *karapasan* yang ada pada jiwa Toraja dan kebudayaannya, berpotensi untuk direkonstruksi menjadi konsep Damai (shalom) dalam Alkitab.¹⁰

Menurut penulis, Raja Damai (Bdk. Yesaya 9:5) merupakan sebuah konsep Teologi yang akan membantu penulis dalam menjawab isu *to pasali rampa* di Toraja. Penulis akan menggunakan perspektif ini sebagai upaya untuk mengkonstruksi konsep Yesus sebagai Raja Damai yang dimaksudkan dalam Yesaya 9:5 dengan perspektif *to pasali rampa'* dalam konteks Toraja. Dari sana penulis menawarkan sebuah model kristologi yaitu Kristologi *To Pasali Rampa'*. Untuk merekonstruksi perspektif tersebut akan dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut ini;

Bagaimana Konsep Yesus sebagai *To Pasali Rampa'* mengatasi formalisme yang muncul dalam praktik *Masali Rampa'* di Toraja?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah merekonstruksi konsep teologi Yesus sebagai *To Pasali rampa'* yang relevan untuk mengatasi formalisme dari praktik *to pasali rampa'* di Toraja.

¹⁰ Sanderan, R., Ronda, D., Panggarra, R., Buchanan, A. (2022). *Unnalli Melo Kajian Teologi dan Perdamaian tentang Konsep dan Realitas Perdamaian di Budaya Toraja*. Jurnal Jaffray, 54.

Metode penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dan wawancara. Melalui library research, penulis akan memanfaatkan beberapa sumber seperti: *Unnalli Melo* yang telah distudi oleh Rannu Sanderan, konsep Raja Damai dalam Yesaya 9:5, serta berbagai sumber kepustakaan lainnya yang terkait dengan tema penulisan ini.

Selanjutnya, penulis akan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data terkait ritus *Masali Rampa'*. Wawancara ini dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana penulis mewawancarai dua narasumber yang memenuhi kriteria sebagai sumber data, yaitu; Paulus Resa': Seorang *Tominaa* atau tokoh adat masyarakat Toraja yang dalam kepercayaan leluhur masyarakat Toraja disebut *aluk to dolo* yang berperan sebagai pendoa. Paulus Pangala': Salah satu anggota *pekaamberan tondok*. Proses ini akan dipandu dengan dua pertanyaan terstruktur:

1. Bagaimana konsep dan praktik *Masali Rampa'* dalam nilai luhur budaya damai Toraja?
2. Apa dan bagaimana konsep dari proses *to pasali rampa'*?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikembangkan lebih lanjut untuk mengeksplorasi nilai luhur budaya damai Toraja. Dalam teknik ini, pemilihan subjek tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan peneliti terkait siapa yang paling cocok untuk memberikan data yang dibutuhkan serta dengan pertimbangan berdasarkan kriteria. Peneliti memilih dua narasumber tersebut berdasarkan pengetahuan yang luas, pengalaman, atau keterlibatan

mereka secara langsung terkait ritus *masali rampa* '. Terakhir, penulis menggunakan metode konstruktif untuk membangun kerangka pemikiran Kristus sebagai *To pasali Rampa* ' berdasarkan percakapan *to pasali rampa* ' dalam konteks ketorajaan, diskursus bapa-bapa gereja tentang Raja Damai, serta konsep Raja Damai dalam Yesaya 9:5.

Hipotesis

To pasali rampa ' kerap menjadi bagian dari masalah yang dipersoalkan sehingga dimensi damai tidak sungguh tuntas (*rapa* ').¹¹ Kekristenan memperkenalkan Kristus sebagai *Datu Pasali Rampa* '. Sehingga konsep Kristus sebagai *To Pasali Rampa* ' akan menjadi solusi dari formalisme yang ditinggalkan ketorajaan dalam isu *to pasali rampa* '.

Signifikansi Penelitian

Signifikan Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan konsep *karapasan* di Toraja khususnya bagi Fakultas Teologi dalam lingkup Universitas Kristen Indonesia Toraja. Dan sebagai referensi wawasan intelektual bagi para akademisi dalam gagasan damai Toraja.

¹¹ *To Masali Rampa* ' sebagai orang yang menginisiasi dalam kegiatan *masali rampa* ' merupakan bagian dari keluarga (ikut terlibat dalam masalah yang dipersoalkan).

Signifikan Praktis

Tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi warga gereja Toraja untuk lebih memaknai dan menjunjung tinggi nilai luhur budaya damai Toraja.

Sistematika Penulisan

Pada Bab 1, penulis menguraikan latar masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, signifikan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi uraian tentang konsep Raja Damai dalam Alkitab dan Tradisi Bapa Gereja. Penelitian pustaka akan berfokus pada Gagasan Yesaya tentang Raja Damai dan penggunaan-Nya dalam Teks Perjanjian Baru. Setelah itu, penulis akan melanjutkan penelusuran atas gagasan ini dalam Tradisi Bapa-bapa Gereja. Hal tersebut dilakukan untuk semakin memperkaya wawasan akan identitas Yesus sebagai Raja Damai dalam narasi Alkitab dan Teologi. Pada Bab 3 penulis membahas ritus *masali rampa*' sebagai upaya orang Toraja menggagas kedamaian (*karapasan*). Pembahasan ini akan dilakukan dengan dua cara. pertama, penulis akan mengeksplorasi konsep *masali rampa*' dalam ketorajaan. Kedua, penulis akan menelusuri Isu *to pasali rampa* dalam ritus *masali rampa*'. Seluruh upaya ini bertujuan untuk memperlihatkan gagasan ketorajaan tentang *karapasan* sebagai filosofi kehidupan. Bab 4 merupakan gagasan konstruksif penulis. Bagian ini merupakan upaya penulis untuk mengkonstruksi Teologi Yesus sebagai *To pasali rampa*' untuk mengatasi isu formalisme dalam prakti *to pasali rampa*' yang telah dibahas di bagian Pendahuluan. Bagian ini akan menawarkan sebuah model kristologi, yaitu kristologi *To Pasali rampa*, yang

dibangun dari dialog Kristus Raja Damai dalam konsep Yesaya dan diskurs bapa-bapa gereja dan nilai luhur budaya damai Toraja; *masali rampa*'. Bagian akhir dari tulisan ini memuat uraian kesimpulan yang menjadi inti sari dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan, sekaligus akan menjawab tentang bangunan kristologi *To Pasali rampa*' yang relevan dalam praktik nilai luhur budaya damai Toraja.